

STRUKTUR TARI RUDAT ANGLING DHARMA DI DESA KRASAK KABUPATEN INDRAMAYU

Oleh: Cika Angelir dan Turyati
Prodi Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, ISBI Bandung
Jalan Buah Batu No. 212 Bandung 40265
E-mail: cikaangelir@gmail.com, turyati.isbi@gmail.com



ABSTRAK

Tari Rudat Angling Dharma di Desa Krasak merupakan satu-satunya Tari Rudat yang masih hidup dan berkembang di Kabupaten Indramayu. Gerak dalam tarian ini berasal dari pencak silat milik sesepuh Indramayu yaitu Nyi Endang Darma. Tarian ini masih mempertahankan tradisi masyarakat Indramayu melalui gerak dan kostum tarinya. Hal tersebut menjadi daya tarik untuk diteliti lebih mendalam mengenai struktur Tari Rudat Angling Dharma. Penelitian ini menggunakan landasan konsep pemikiran Y. Sumandiyo Hadi mengenai struktur tari yang terdiri atas;

gerak tari, ruang tari, iringan tari, judul tari, tema tari, tipe/jenis/sifat tari, mode penyajian, jumlah penari dan jenis kelamin, rias kostum tari, tata cahaya, serta properti tari. Metode yang digunakan ialah metode penelitian kualitatif melalui pendekatan deskriptif analisis dengan menggunakan langkah-langkah pengumpulan data meliputi; observasi, wawancara, dokumentasi, triangulasi; analisis data. Hasil dari penelitian ini ialah terungkapnya struktur Tari Rudat Angling Dharma.

Kata Kunci: *Struktur, Tari Rudat Angling Dharma, Indramayu*

ABSTRACT

THE STRUCTURE OF RUDAT ANGLING DHARMA DANCE IN KRASAK VILLAGE INDRAMAYU REGENCY, DECEMBER 2024. *The Rudat Angling Dharma dance in Krasak Village is the only Rudat Dance that is still alive and developing in Indramayu Regency. The movements in this dance come from pencak silat of an Indramayu elder, namely Nyi Endang Darma. This dance still maintains the traditions of Indramayu society through its dance movements and costumes. This becomes an attraction for deeper research into the structure of Rudat Angling Dharma Dance. This research uses the basic concept of Y. Sumandiyo Hadi's thoughts regarding dance structure which consists of; dance movements, dance space, dance accompaniment, dance title, dance theme, dance type/kind/nature, presentation mode, the number of dancers and gender, dance costume make-up, lighting, and dance properties. The study uses a qualitative research method through a descriptive analysis approach using data collection steps including; observation, interviews, documentation, triangulation; data analysis. The result of this research is the revelation of the structure of Rudat Angling Dharma Dance.*

Keyword: *Structure, Rudat Angling Dharma Dance, Indramayu.*

PENDAHULUAN

Tari Rudat merupakan salah satu kesenian bernafaskan Islam yang berkembang di Jawa Barat, antara lain di Bandung, Tasikmalaya, Kuningan, Cirebon dan Indramayu. Kata Rudat secara terminologi memiliki beberapa versi mengenai asal dan arti katanya. Pendapat pertama Aprilia (2021: 122) mengatakan bahwa “Rudat berasal dari bahasa Arab yaitu *roudhotun* yang berarti taman bunga”. Pendapat berikutnya Zaky (2023). mengatakan bahwa “asal mulanya dari kata *radda* yang berarti menangkis seperti dalam gerak membela atau mempertahankan diri”.

Gerak-gerak yang digunakan dalam Tari Rudat di wilayah Indramayu berasal dari gerak pencak silat yang dahulu digunakan sebagai upaya perlawanan terhadap para penjajah oleh masyarakat Indramayu. Adapun tarian ini menggunakan alat musik perkusi yaitu rebana yang diiringi dengan lantunan syair-syair sholawat dan puji-pujian kepada Allah SWT. Hal tersebut menjadikannya tidak dapat dipisahkan dari perannya sebagai salah satu media dakwah Islam khususnya di Jawa Barat.

Tari Rudat terus berkembang di wilayah Jawa Barat, Karsono (wawancara, di Krasak; 9 Oktober 2023) menuturkan bahwa tari Rudat di Indramayu dikenalkan oleh para pendakwah dari Cirebon sekitar abad ke-16 Masehi dan mulai muncul di Indramayu pada tahun 1928. Penjelasan lainnya mengatakan bahwa Tari Rudat merupakan kesenian yang tumbuh dan berkembang di kalangan pesantren, sebagai salah satu media dakwah para wali dalam proses Islamisasi masyarakat.

Tari Rudat di wilayah Indramayu tidaklah berasal dari lingkungan pesantren. Tarian ini berasal dari para pemuda-pemudi pejuang yang awalnya tengah mempelajari bela diri pencak silat tradisional milik sesepuh Indramayu yaitu Nyi Endang Darma untuk

digunakan sebagai bentuk perlawanan masyarakat Indramayu terhadap penjajah. Mengenai pencak silat itu sendiri Muhtar (2018: 8) menyebutkan bahwa pencak silat merupakan cara membela diri yang sesuai dengan kondisi alam sekitar telah berkembang pada zaman prasejarah. Pada zaman penjajahan bela diri pencak silat dipelajari oleh para pejuang pahlawan secara rahasia, sembunyi dan dipergunakan untuk melawan penjajah.

Tari Rudat yang masuk dan berkembang di wilayah Indramayu, pertama kali diperkenalkan di desa Krasak sekitar tahun 1928 oleh Sarma dan salah satu muridnya Surniti. Mengenai hal ini Karsono (wawancara, di Krasak; 9 Oktober 2023) menuturkan bahwa “Ki Sarma dan Nyi Surniti mencoba menyamarkan pembelajaran pencak silat yang saat itu mendapat kecaman dari para penjajah”. Ia menambahkan instrumen musik perkusi serta lantunan sholawat sehingga seolah-olah sedang mempelajari kesenian, dengan demikian pembelajaran pencak silat yang sebenarnya tidak akan diketahui oleh para penjajah. Tari Rudat yang di bawah kepemimpinan Sarma ini tidak berlangsung lama karena saat itu pengaruh penjajah Belanda yang membuat para seniman tidak leluasa dalam berkesenian.

Pada tahun 1930-an Belanda berusaha memecah belah persatuan Indonesia melalui kesenian, sehingga hal tersebut berpengaruh pada perkembangan Tari Rudat di wilayah Indramayu. Karsono (wawancara, di Krasak; 28 April 2023) menuturkan bahwa dulu sekitar tahun 1930-an pemerintah Belanda membuat para penari laki-laki serta pemusik meninggalkan Rudat dan beralih ke kesenian Genjring Akrobat, sedangkan penari perempuannya didorong untuk menjadi penari Dongbret. Hal ini menjadikan eksistensi Tari Rudat tercoreng

sehingga mengalami degradasi mental dan penggemar.

Politik Belanda yang menciptakan kesan penari Rudat merupakan penari Dongbret yang memiliki kesan vulgar ini mengakibatkan penurunan minat masyarakat terhadap Tari Rudat, sehingga mulai kehilangan eksistensinya. Perkembangan berikutnya sekitar tahun 1934 Surniti merintis kembali pembelajaran Tari Rudat di Kawasan seputar Desa Krasak, Jatisawit, Ujung Jaya, Legok, Lobener dan Kalimati. Menurut Kasono (wawancara, di Krasak; 9 Oktober 2023) mengenai perkembangan Tari Rudat di Indramayu menyebutkan bahwa setelah mengalami kemunduran Rudat dirintis kembali sekitar tahun 1934 oleh Nyi Surniti, kemudian tahun 1947 diteruskan oleh Ki Madrangi.

Pada tahun 1947 putra dari Surniti yaitu Madrangi membentuk sebuah kelompok kesenian Tari Rudat yang diberi nama kelompok Seni Rudat Angling Dharma. Bermodalkan ilmu yang diajarkan oleh ibunya, Madrangi bersama rekan-rekannya terus mengembangkan kesenian di kalangan pemuda-pemudi khususnya di Desa Krasak yang menjadi pusat kegiatan pembelajar Tari Rudat di Wilayah Indramayu.

Pemberian nama Angling Dharma sendiri tidak lepas dari hikayat masyarakat Indramayu. Nama ini diambil dari nama pasukan yang menjaga wilayah Indramayu dalam pemberontakan yang terjadi di wilayah sekitar Jembatan Merah Jatibarang yang menghubungkan antara Cirebon dan Subang. Pasukan Angling Dharma ini bertugas untuk menngalangi pasukan Raja Mataram yang sebelumnya telah menculik panembahan Girilaya dari Kesultanan Kasepuhan. Pasukan Angling Dharma menjadi salah satu pasukan yang menghalangi pasukan Mataram yang saat itu ingin memperluas wilayah Mataram.

Karsono (wawancara, di Krasak; 28 April 2023) menyebutkan bahwa kegagahan dan keberanian pasukan Angling Dharma dalam menjaga wilayah Indramayu ini sangat sejalan dengan Rudat yang pada dasarnya merupakan pembelajaran bela diri pencak silat Nyi Endang Dharma. Berdasarkan hal tersebut maka nama Angling Dharma dipilih sebagai cerminan dari Tari Rudat yang gagah dan berani.

Kelompok seni Rudat Angling Dharma merupakan satu-satunya kelompok yang masih aktif mengembangkan Tari Rudat sampai saat ini. Hal tersebut menjadikan “Angling Dharma” sebagai kata yang tidak dapat dilepaskan dari kesenian Tari Rudat di Indramayu. Masyarakat sering menyebut kesenian tersebut sebagai Tari Rudat Angling Dharma. Dilihat dari konsistensi kelompok ini dalam menjaga kelestarian kesenian dalam kurun waktu yang cukup lama, maka tak heran jika Tari Rudat Angling Dharma kini menjadi sebuah identitas nama tersendiri untuk Tari Rudat di Indramayu.

Pertunjukan Tari Rudat Angling Dharma biasanya diselenggarakan pada peringatan hari besar keagamaan umat Islam seperti peringatan Isra Mi'raj, peringatan tahun baru Hijriyah, Maulid Nabi Muhammad SAW, serta dalam peringatan hari besar nasional seperti peringatan hari kemerdekaan, hari sumpah pemuda baik untuk penyambutan tamu maupun pengisi pembuka acara pada momen-momen tertentu. Selain itu juga ditampilkan dalam pesta atau perayaan adat atau pesta hajatan warga seperti pernikahan, khitanan, dan syukuran kelahiran.

Sajian Tari Rudat Angling Dharma ini diiringi rampak musik genjring yang biasanya terdiri atas empat hingga sepuluh pemain genjring dan satu pemain *bedug*, dengan lantunan syair sholawat yang dibawakan oleh satu atau dua penyair. Tetabuhan yang

dibawakan memiliki beberapa pola tabuh sesuai dengan jenis syair yang dibawakannya. Adapun syair-syair yang digunakan untuk mengiringi tarian ini biasanya diambil dari kitab Al-Barjanzi yang berisikan kumpulan syair pujian kepada Allah dan Rosul-Nya.

Tari Rudat Angling Dharma bisa ditarikan oleh laki-laki maupun perempuan dan dilakukan secara berkelompok. Busana yang digunakan oleh penari tidak memiliki ketentuan khusus maupun kostum tertentu. Pada mulanya penari hanya menggunakan pakaian baju berlengan panjang, celana panjang, dan penggunaan kerudung pada penari perempuan yang diikat ke belakang khas seperti masyarakat Indramayu pada zaman dahulu. Pada perkembangannya busana Tari Rudat Angling Dharma ini terus mengikuti kebutuhan pertunjukan.

Gerak Tari Rudat Angling Dharma ini banyak dijadikan sebagai sumber inspirasi pada garap tari-tari tradisional lainnya yang ada di Indramayu. Adapun berdasarkan pengamatan gerakan tari yang menjadi inspirasi tersebut antara lain; gerak *menyawuk* dan jurus *leak* digunakan pada pengembangan Tari Topeng Klana Udheng gaya Mimi Rasinah, mengenai hal ini Sadli (2022: 151) menyebutkan bahwa tari Topeng Klana Udheng dilakukan dengan gerakan yang *simple*, harmonis dan dinamis diambil dari gerak *Rudat* atau silat seperti gerak tangkisan dan pukulan dan gerak-gerak dari gerak dasar Tari Topeng.

Adapun jurus *Jonggolan* dan juga jurus Potong Tengah dijadikan sebagai inspirasi gerak pada Tari Kembang Suket di Sanggar Melati Ayu, Meyliyani (2024: 129) menyebutkan bahwa tari Kembang Suket memiliki koreografi yang diambil dari koreografi tari yang berkembang di Indramayu yaitu Tari Topeng, Tari Randu Kentir, Tari Rudat dan Tari Serimpi. Tari Rudat Angling Dharma sebagai sebuah

kesenian tradisi yang menjadi inspirasi bagi karya tari lain, hal ini membuktikan tarian tersebut memiliki kualitas yang tidak perlu diragukan, akan tetapi kesenian tari ini justru semakin kehilangan peminatnya akibat pengaruh modernitas. Minimnya informasi dan pengetahuan tentang kesenian ini juga membuat masyarakat sekitar tidak tahu bahwa Indramayu memiliki kesenian Rudat yaitu Tari Rudat Angling Dharma.

Dengan demikian penelitian ini akan difokuskan pada kajian struktur Tari Rudat Angling Dharma di Desa Krasak Kabupaten Indramayu.

METODE

Penelitian struktur Tari Rudat Angling Dharma, menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis. Penelitian kualitatif menurut Steven Dukeshire dan Jennifer Thurlow dalam Sugiyono (2020: 3) mengemukakan bahwa “penelitian kualitatif berkenaan dengan data bukan angka, mengumpulkan dan menganalisis data yang bersifat naratif”.

Terdapat beberapa teknik pengumpulan data meliputi; observasi yaitu dengan melakukan pengamatan secara langsung maupun tidak langsung pada pertunjukan Tari Rudat Angling Dharma, wawancara yaitu menggali informasi dari narasumber para pelaku seni Tari Rudat Angling Dharma, dokumentasi, yaitu pengumpulan data berupa dokumen tertulis, gambar maupun video. Data yang telah diperoleh melalui berbagai macam teknik pengumpulan data di atas kemudian dianalisis lebih lanjut. Analisis data merupakan kegiatan reduksi yang telah didapat dari berbagai sumber dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang beragam.

Penelitian ini menggunakan landasan konsep pemikiran dari Y. Sumandiyo Hadi

mengenai konsep koreografi sebagai pembentukan tari yang merupakan proses mewujudkan suatu struktur atau prinsip-prinsip bentuk komposisi tari. Sejalan dengan hal tersebut Hadi (2003: 85-92) menyebutkan bahwa:

Aspek-aspek atau elemen koreografi sebagai pertunjukan tari yang lengkap meliputi; gerak tari, ruang tari, iringan tari, judul tari, tema tari, tipe/jenis/sifat tari, mode penyajian, jumlah penari dan jenis kelamin, rias dan kostum, tata cahaya, serta properti tari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini membahas mengenai struktur Tari Rudat Angling Dharma di Desa Krasak Kabupaten Indramayu. Dalam menganalisis dan mendeskripsikan struktur tari ini penulis menggunakan landasan konsep pemikiran Y. Sumandiyo Hadi, mengenai konsep koreografi sebagai pembentukan tari yang merupakan proses mewujudkan suatu struktur atau prinsip-prinsip bentuk tari. Dengan demikian analisis struktur Tari Rudat Angling Dharma diuraikan sebagai berikut:

1. Gerak Tari

Ragam gerak yang terdapat dalam Tari Rudat Angling Dharma ini pada dasarnya berasal dari jurus-jurus yang ada dalam pencak silat Nyi Endang Darma. Beberapa gerak kemudian dikembangkan kembali sehingga membentuk gerak yang lebih baru dari jurus sebelumnya. Ragam gerak pada Tari Rudat Angling Dharma ini terdiri atas gerak menyerang, menangkis, dan bertarung dilakukan secara rampak atau bersamaan (*unison*) serta bergantian selang-seling (*alternate*) antar barisan penarinya. Adapun ragam gerak dalam Tari Rudat Angling Dharma anatara lain:

a. Gerak *Bukaan* Awal

Gerak ini menjadi gerak awal penari memasuki arena panggung. Penari berjalan ke arah panggung dengan tangan memegang selendang, posisi satu tangan membentang ke samping badan dan tangan lain disimpan di depan dada.

b. Sikap Hormat

Gerakan pada sikap hormat ini dilakukan dengan cara penari mengepalkan tangan kanan dan ditekuk di depan perut, posisi kepala sedikit menunduk. Gerakan ini dilakukan dengan cara berdiri dan duduk.

c. Jurus *Leak*

Gerak ini ditarikan dalam posisi duduk di atas lutut atau berlutut dengan level penari rendah, posisi tangan kiri menekuk di depan dada dengan punggung tangan menopang sikut tangan kanan kemudian pergelangan tangan kiri diputar ke arah luar, dilakukan secara bergantian kanan dan kiri

d. Gerak Pukulan *Sodok*

Gerak ini dilakukan dengan mengepalkan tangan secara bergantian kanan dan kiri ke arah depan seperti akan memukul ke arah depan posisi duduk betis dan paha saling menempel.

e. Gerak *Menyawuk* dan Lempar

Gerak ini dilakukan dengan tangan satu tangan ditekuk di depan perut, tangan lainnya diayunkan ke sisi badan dengan posisi arah jari ke belakang, kepala menoleh ke arah gerak tangan yang mengayun kemudian diayunkan ke arah depan dengan posisi telapak tangan menghadap ke bawah, selanjutnya tangan ditekuk ke atas dan dikibaskan ke arah luar.

f. Jurus *Rekek*

Gerakan ini dilakukan dengan tangan kanan memukul ke arah depan kemudian tangan ditarik ke depan dada di bawah dagu kemudian sikut didorong ke depan dan badan menyerong ke arah kiri.

g. *Jurus Engko* atau *Enggos*

Jurus ini dilakukan dengan tangan kanan memukul ke arah depan, kemudian tangan ditarik dan sikut diletakan di depan bawah dengan badan merunduk, lalu bangkit dan tangan dilemparkan ke arah belakang kiri.

h. *Jurus Jonggol*

Gerak ini dilakukan pada level rendah penari berhadapan di mana posisi kaki bertumpu pada lutut kiri, kaki kanan menekuk menghadap ke arah kanan dengan posisi tangan kiri memukul ke arah depan, dilakukan bergantian ke kanan dan ke kiri, kemudian tangan kanan mengepal dan dipukulkan ke telapak tangan kiri dengan posisi tubuh lebih condong lalu tangan disilangkan di depan wajah dengan tubuh menengadiah, kemudian tangan dibuka, pergelangan tangan diputar dan pinggul goyangkan sebanyak dua kali.

i. *Jurus Duduk Mendem*

Gerak ini dilakukan dengan level rendah. Penari dengan posisi tubuh sedikit menunduk memukulkan kedua telapak tangan ke lantai depan, kemudian melakukan gerakan seperti memukul ke arah atas bergantian tangan kanan dan kiri. Selanjutnya dengan posisi menengadiah penari memukulkan telapak tangan ke lantai belakang bawah, kemudian melakukan gerakan memukul ke arah atas secara bergantian tangan kanan dan kiri.

j. *Jurus Ukul Seblak*

Gerakan ini dilakukan dengan cara penari memutar kedua pergelangan tangan di depan dada ke arah depan, dilanjutkan dengan memutar kembali kedua pergelangan tangan namun posisi satu tangan tetap ke depan satu tangan lainnya berada sejajar dekat dengan pundak penari.

k. *Jurus Potong Tengah/Tumpeng*

Gerak ini dilakukan pada level rendah, kaki kiri ditekuk dengan menjadikan lutut sebagai tumpuan, kaki kanan ditekuk

bertumpu pada telapak kaki. Tangan kanan ditekuk menghadap ke atas, tangan kiri ditekuk ke arah lutut kanan dengan kedua tangan posisi, Kemudian posisi kaki masih sama hanya pada kaki yang bertumpu pada telapak kaki diluruskan sehingga ujung jari menjadi tumpuan, kaki kanan diluruskan sehingga tumit menjadi tumpuan, posisi satu tangan ditekuk di depan perut, tangan lainnya diluruskan ke arah kaki. Selanjutnya penari berdiri dan melompat dengan posisi kaki kanan mengangkat, tangan kanan ditekuk mengepal ke atas, tangan kiri menopang tangan kanan pada bagian siku lalu kembali melompat menghadap adah kanan dan kiri. Setelah berdiri penari menyatukan kedua tangan didepan dada.

l. *Jurus Blarak Sengkleh*

Jurus ini dilakukan dengan cara saling berhadapan penari baris depan dan belakang. Penari memukul ke depan secara bergantian kanan dan kiri, kemudian masing-masing penari mengangkat satu kaki dan kaki satunya melompat secara bergantian. Posisi satu tangan menekuk di depan perut, tangan satunya ditekuk memotong ke arah samping di depan dada berlawanan dengan kaki yang diangkat.

2. Ruang Tari

Ruang dalam tari merupakan suatu media tidak bergerak yang kemudian akan diisi sehingga dapat menciptakan sebuah bentuk. Mengenai ruang tari Hadi (2003: 23) menyebutkan bahwa “ruang tari adalah ruang tiga dimensi yang di dalamnya penari dapat mencipta suatu imaji dinamis”. Ruang tari dapat diartikan juga sebagai ruang tempat menari atau disebut juga panggung tempat menari, dan ruang-ruang yang tercipta dari gerak tubuh penari. Tari Rudat Angling Dharma ini dapat dipentaskan di panggung arena maupun di panggung prosenium.



Gambar 1. Pertunjukan Tari Rudat Angling Dharma pada Panggung Arena
(Dokumentasi: Koleksi Sanggar Angling Dharma, 2022)

Elemen ruang dalam tari selain dipahami sebagai ruang tempat menari tetapi juga berkaitan wujud atau bentuk gerak yang terbentuk dari pola atau bentuk gerakan yang terjadi dalam ruang itu sendiri. Gerak tubuh penari akan mewujudkan imaji yang kemudian dapat tersampaikan kepada penonton, sehingga penonton dapat menyadari adanya aspek-aspek ruang yang berasal dari gerak penari itu sendiri yang meliputi bentuk, arah, dan dimensi yang diwujudkan melalui pola tantai penari.

3. Iringan Tari

Tari dan musik pengiring merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain sebagai unsur yang memperkuat tarian itu sendiri. mengenai hal ini Komarudin (2021: 485) menyebutkan bahwa “Tari menggunakan musik sebagai pemberi pesan atau perantara komunikasi sebagai isyarat pencipta suasana maupun nilai filosofis”. Iringan musik pada Tari Rudat Angling Dharma ini sangat erat kaitannya dengan unsur Islami, rebana sendiri merupakan alat musik yang sangat khas dengan dakwah Islam. Terkait hal ini Supiani (2020: 36) menyebutkan bahwa rebana berfungsi sebagai instrumen dalam menyanyikan lagu-lagu, pujian terhadap Allah swt dan rasul-rasulnya, salawat, syair-syair Arab dan lain-lain. Oleh karenanya

disebut rebana yang berasal dari kara rabbana, artinya wahai Tuhan kami (suatu doa dan pujian terhadap Tuhan).

Adapun Alat musik dalam sajian tari ini dimainkan dengan cara ditabuh yaitu seperangkat Genjring yang terdiri atas 4-12 buah dan sebuah *Bedug* dengan diiringi lantunan syair sholawat serta pujian kepada Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW.

4. Judul Tari

Mengenai judul tarinya Tari Rudat Angling Dharma dapat dibagi menjadi dua pengertian yaitu pengertian kata “Rudat” dan kata “Angling Dharma”. Kata Rudat berasal dari kata dalam Bahasa Arab yaitu *roudhotun* yaitu taman bunga, selain itu Rudat juga dipercaya berasal dari kata *radda* yang berarti menangkis atau membela diri, adapun menurut Karsono (Wawancara, di Indramayu 28 april 2023) menyebutkan bahwa “Rudat berasal dari kata *Rudatillah*, bahasa Arab yang artinya kembali ke asal (Kembali kepada Ilahi)”. Dengan demikian kata Rudat dapat dipahami sebagai taman bunga tempat berkumpul untuk melangsungkan kegiatan pembelajaran bela diri pencak silat Nyi Endang Darma yang tujuan utamanya tetap kembali ke asal dengan kata lain sehebat apapun dalam bela diri tetap akan kembali kepada sang Ilahi.

Kata Angling Dharma berasal dari nama seorang tokoh raja bijaksana dari Malwapati yang petilasannya berada di Desa Krasak yang merupakan tempat kesenian tari ini berkembang, sumber lain juga mengatakan bahwa kata Angling Dharma berasal dari nama sekumpulan pasukan santri dan pemuda-pemudi pemberani yang menjaga Desa Krasak dalam pemberontakan melawan pasukan Amangkurat I. Bila digabungkan judul Tari Rudat Angling Dharma dapat dipahami sebagai sebuah perkumpulan pemuda-pemudi

yang sedang berlatih bela diri dengan penuh keberanian dan kebijaksanaan sebab selalu mengutamakan hubungan Tuhan sang ilahi.

5. Tema Tari

Tema dalam sebuah tari merupakan ide gagasan atau pokok pikiran yang mendasari dari terciptanya suatu tarian. Tema pada tari berfungsi untuk memberikan makna pada tarian itu sendiri. Gerak pada Tari Rudat Angling Dharma merupakan hasil dari stilasi dari gerak-gerak pencak silat sesepuh Indramayu Nyi Endang Dharma, sehubungan dengan fungsi pencak silatnya sebagai upaya membela diri masyarakat Indramayu terhadap penjajah. Keberanian masyarakat Indramayu dalam berjuang melawan penjajah ini menjadi dasar dalam terciptanya Tari Rudat Angling Dharma, maka tema dari tarian ini ialah perjuangan dan keberanian.

6. Tipe/ Jenis/Sifat Tari

Tari Rudat Angling Dharma dapat digolongkan kedalam tipe murni yang menjadikan gerak sebagai elemen utama dalam tariannya. Gerak-gerak yang terdapat dalam tarian ini berasal dari gerakan-gerakan pencak silat yang distilasi menjadi gerak kebaruan pada Tari Rudat Angling Dharma. Tari Rudat Angling Dharma yang telah diturunkan secara turun temurun dan berkembang dikalangan masyarakat Indramayu. Tarian ini dapat digolongkan sebagai jenis tarian tradisi kerakyatan yakni tarian yang hidup dan berkembang dikalangan rakyat. Tarian bersifat literal ialah yang berasal dari cerita tertentu atau menceritakan sebuah kejadian seperti pada garapan dramatari, sebaliknya non-literal ialah tarian yang hanya berfokus pada keindahan gerak pada tariannya saja tidak ada unsur cerita tertentu yang melatar belakangnya. Sehubungan dengan tipe tarinya

yang tergolong dalam tipe tari murni, Tari Rudat Angling Dharma ini termasuk tari yang bersifat non-literal atau tidak berasal dari cerita tertentu.

7. Mode Penyajian

Mode penyajian dalam tari ini berhubungan dengan cara sebuah tarian disajikan yaitu melalui gerak tubuh manusia. Mengenai mode penyajian Smith (dalam Hadi, 2003: 90) mengatakan bahwa mode atau cara penyajian koreografi pada dasarnya dapat dibedakan menjadi dua penyajian yang sangat berbeda, yaitu bersifat representasional dan simbolis.

Tari Rudat Angling Dharma tergolong kedalam penyajian simbolis-representasional, ketika melihat sajian tarinya penonton dapat langsung memahami bahwa tarian ini merupakan tarian yang berasal dari gerak-gerak pencak silat, namun jika dipahami lebih mendalam terdapat berbagai simbol-simbol makna pada gerakannya. Simbol-simbol ini berkaitan dengan tarinya yang digunakan sebagai media dakwah Islam.

8. Jumlah Penari dan Jenis Kelamin

Aspek jumlah ini berkaitan dengan jumlah penari dalam tarian yang dapat berbentuk tunggal (satu orang penari), duet (dua orang penari), kelompok dan kolosal. Adapun jenis kelamin berkaitan dengan pemilihan penari putra maupun putri. Tari Rudat Angling Dharma tergolong ke dalam bentuk tarian kelompok, biasanya tarian ini ditarikan sekurang-kurangnya oleh empat orang penari. Umumnya tari ini sering ditarikan oleh duabelas sampai limabelas orang penari hingga lebih tanpa ada batasan jumlah penari, sebab semakin banyak jumlah penarinya maka akan semakin menambah nilai estetis tarian ini, mengenai hal tersebut Rustiyanti (2017: 220) menyebutkan bahwa Tari kelompok merupakan

bentuk karya tari yang memerlukan kerjasama antar penari, karena diperagakan lebih dari satu penari. Gerak penari satu dan penari lain saling berkaitan dan tidak dapat berdiri sendiri

Tari Rudat Angling Dharma ini dapat ditarikan baik oleh laki-laki maupun perempuan dari segala usia baik anak-anak, remaja, maupun dewasa. Pada penyajiannya tari ini dapat dilakukan secara berkelompok penari perempuan, kelompok penari laki-laki, maupun kelompok penari campuran laki-laki dan perempuan.

9. Rias dan Kostum Tari

Rias dan kostum merupakan aspek yang tidak dapat dilepaskan dari tari sebagai sebuah seni pertunjukan. Rias dan kostum pada pertunjukan tari biasanya berhubungan dengan makna/nilai tari, penokohan tari, kepahlawanan, karakter-karakter, simbol-simbol adat, agama, peradaban, dan sebagainya. Berbicara mengenai rias tari Ruslana (2016: 51) menjelaskan “tata rias adalah seni menggunakan alat kosmetik untuk menghias atau menata rupa wajah sesuai dengan peranannya”. Rias yang digunakan oleh penari Rudat Angling Dharma ialah rias wajah korektif atau *realis* yang berfungsi untuk menonjolkan garis dan bentuk wajah.

Busana memiliki peran yang sangat besar dalam mendukung suasana, karakter dan ciri khas suatu tarian. Menurut Hidajat (2003: 36) “tata busana dalam seni pertunjukan berguna untuk mempertegas fungsi dramatik dan fungsi ekspresif dari setiap peran”. Pada awalnya Tari Rudat Angling Dharma tidak menggunakan busana atau kostum khusus melainkan hanya menggunakan pakaian sehari-hari berupa baju lengan panjang, celana panjang, dan selendang atau sampur, serta menggunakan kerudung atau penutup kepala bagi penari perempuan. Seiring berjalannya



Gambar 2. Busana Tari Rudat Angling Dharma
(Dokumentasi: Cika, 2023)

waktu serta mempertimbangkan fungsinya dalam pertunjukan, kostum yang digunakan oleh penari menjadi lebih dikreasikan. Pada perkembangan kostumnya ditambahkan dengan penggunaan baju lengan panjang bermotif pada bagian leher maupun dada, penggunaan sabuk serta kain *rapak* atau kain sarung. Hal yang tetap dipertahankan sejak dahulu ialah penggunaan kerudung berbentuk turban khas masyarakat Indramayu zaman dahulu.

10. Tata Cahaya

Penataan cahaya dalam pertunjukan tari berfungsi untuk mewujudkan bentuk tari di atas panggung pementasan agar dapat dilihat oleh penonton. Berdasarkan tujuannya penataan cahaya dapat dibagi menjadi dua, menurut Hadi (2012: 118-119) menyebutkan bahwa penataan cahaya untuk tujuan pertunjukan dapat dibedakan untuk tujuan koreografi sebagai bentuk dan teknik, serta tujuan koreografi sebagai isi.

Pada pertunjukan Tari Rudat Angling Dharma hanya memperhatikan cahaya untuk tujuan bentuk dan teknik atau sekedar menerangi penari agar dapat dilihat oleh penonton. Sumber cahaya yang digunakan juga dapat berupa cahaya lampu maupun alami dari matahari.

11. Properti Tari

Properti tari merupakan alat yang digunakan dalam pertunjukan karya tari. Properti dapat difungsikan sebagai alat pendukung dalam sebuah pertunjukan. Mengenai properti tari Turyati (2022: 500) menyebutkan bahwa properti biasanya digunakan untuk memperjelas karakter dan peristiwa, juga merupakan alat yang dimainkan oleh penari pada saat pementasan di arena panggung.

Sejalan dengan hal tersebut Sumaryono (2006: 104) juga menambahkan bahwa “properti bisa berupa alat tersendiri, bisa pula bagian dari tata busana”. Dengan demikian dapat dikatakan properti tari merupakan alat yang digunakan untuk menari baik yang menempel pada tubuh penari atau bagian dari kostum maupun yang dibawa secara khusus oleh penari diluar dari kostum tari yang digunakannya. Berdasarkan hal tersebut maka pada pertunjukan Tari Rudat Angling Dharma hanya menggunakan sebuah properti yaitu kain selendang atau sampur yang dililitkan pada pinggang penari.

KESIMPULAN

Tari Rudat Angling Dharma merupakan salah satu tarian yang sangat erat hubungannya dengan nilai-nilai Islam, baik pada unsur gerak tari, iringan tari maupun kostum tarinya. Penelitian ini membahas mengenai struktur Tari Rudat Angling Dharma di Desa Karasak Kabupaten Indramayu menggunakan landasan konsep pemikiran Y. Tari Rudat Angling Dharma merupakan tarian kelompok yang dapat dilakukan oleh laki-laki maupun perempuan. Gerak tari ini berasal dari gerakan pencak silat Nyi Endang Dharma. Adapun tarian ini diiringi oleh rampak musik genjring dan sebuah bedug dengan lantunan syair-syair sholawat yang diambil dari kita Al-Barjanzi. Kostum tari yang digunakan terdiri dari baju

lengan panjang, celana panjang semi kombor, kain rapak, sabuk, kerudung atau penutup kepala khas masyarakat Indramayu pada zaman dahulu, dan menggunakan selendang sebagai properti tarinya.

Di era kemodernan ini Tari Rudat Angling Dharma masih senantiasa berpegang pada tradisi warisan sebelumnya dengan tidak memasukan unsur alat musik modern pada iringan tarinya, penggunaan kostum khas seperti masyarakat Indramayu pada zaman dahulu, serta gerak tari yang masih digunakan secara turun-temurun antar generasi. Dengan demikian tarian khas Indramayu ini perlu dijaga kelestariannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprilia, Rully. 2021. Perkembangan Kesenian Rudat di Kecamatan Kasemen Kota Serang Provinsi Banten pada Tahun 2013-2018. *Jurnal Pendidikan Sejarah dan Ilmu Sejarah*, 6(4), 109-124.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2003. *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: Penerbit Mathili.
- _____. 2012. *Koreografi (Bentuk-Teknik-Isi)*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Hidajat, Robby. 2003. *Pengetahuan Seni Tari*. Malang: Departemen Pendidikan Nasional.
- Komarudin, Meiga Fristya LS. 2021. Karya Tari Dangiung Wulung Sebagai Identitas Kecamatan Selaawi Kabupaten Garut. *Jurnal Panggung*, 32(12), 478-490.
- Meyliyani, Ibnu Siti, trianti Nugraheni, dkk. 2024. Tari Kembang Suket Refleksi Identitas Remaja Indramayu. *Jurnal Seni Tari dan Pendidikan Seni Tari: Ringkang*. 4(1), 128-138.
- Muhtar, Tatang. 2018. *Pencak Silat*. Sumedang: UPI Sumedang Press.

- Ruslana, Iyus. 2016. *Tari Wayang*. Bandung: Jurusan Tari ISBI Bandung.
- Rustiyanti, S dan Wanda Listiani. 2017. "Visualisasi Tando Tabalah Penari Tunggal dalam Photomotion Pertunjukan Rampak Kelompok Tari Minang". *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 32(2), 220-228.
- Sadli, Nana Miyagi, Frahma Sekarningsih, dkk. 2022. "Tari Topeng Klana Udheng Sebagai Pembelajaran Tari Topeng Di Sanggar Mulya Bhakti". *Jurnal Seni Tari dan Pendidikan Seni Tari: Ringkang*. 2(1), 144-153.
- Sugiono. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif*. bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sumaryono dan Endo Suwanda. 2006. *Tari Tontonan*. Jakarta: Lembaga Pendidikan Seni Nusantara.
- Supiani, Dewi Muryati dan Ahmad Saefulloh. 2020. Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurukuler Keagamaan di MAN Kota Palangkaraya secara Daring. *Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni dan Budaya Enggang*, 1(1), 30-39.
- Turyati, Farah Nurul Azizah. 2022. Kajian Struktur Tari Perang Centong dalam Ritual Ngasa Kampung Budaya Jalawastu Brebes. *Jurnal Panggung*, 32(4), 491-502.
- Zaky, Ilan. *Akulturası dan Perkembangan Nilai-Nilai Keislaman dalam Tradisi Seni Tari Rudat di Desa Cijala Kecamatan Kramatmulya Kabupaten Kuningan Jawa Barat*. diakses pada 18 Februari 2024 dari <https://desa-cilaja.kuningankab.go.id/berita/akulturası-dan-perkembangan-nilai-nilai-keislaman-dalam-tradisi-seni-tari-rudat-di-desa>